



Habitus Peserta Didik dalam Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi di MAS Al-Fathaniyah Kota Serang

Kholillah¹ , Rizki Setiawan¹

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, 42126, Indonesia.

 kholillah14032006@gmail.com

 <https://doi.org/10.30601/humaniora.v%vi%i.6383>

Published by Universitas Abulyatama

Abstract

Artikel Info

Submitted:

08-03-2025

Revised:

30-03-2025

Accepted:

30-04-2025

Online first :

30-04-2025

This study aims to understand the habitus of students in the decision to continue higher education at MAS Al-Fathaniyah, Serang City. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The researcher uses analysis by coding as a data analysis process. The author's strategy in assessing the accuracy of research results is to use a triangulation strategy. In this study, the informants selected were grade 12 students, teachers, and the Deputy Head of Madrasah for Curriculum (waka kurikulum). The results of this study show that students' perceptions and habits of higher education, social and cultural capital in the form of educational habitus, the realm of schools and pesantren as habitus reproductive spaces, structural challenges: economic capital and structural obstacles to higher education, and habitus transformation, efforts to strengthen school motivation and strategies. The results of these findings provide recommendations for schools in strengthening students' educational habits.

Keywords: Habitus, Learner, Higher Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami habitus peserta didik dalam keputusan melanjutkan pendidikan tinggi di MAS Al-Fathaniyah Kota Serang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis dengan pengkodean (coding) sebagai proses analisis data. Strategi penulis dalam menilai keakuratan hasil penelitian yaitu dengan menggunakan strategi triangulasi (triangulate). Dalam penelitian ini informan yang dipilih yaitu siswa kelas 12, guru, dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (waka kurikulum). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi peserta didik dan habitus pendidikan tinggi, modal sosial dan budaya dalam bentuk habitus pendidikan, ranah sekolah dan pesantren sebagai ruang reproduksi habitus, tantangan struktural: modal ekonomi dan hambatan struktural menuju pendidikan tinggi, dan transformasi habitus, upaya penguatan motivasi dan strategi sekolah. Hasil temuan ini memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam memperkuat habitus pendidikan peserta didik.

Kata-kata kunci: Habitus, Peserta Didik, Pendidikan Tinggi.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Fathaniyah adalah sekolah swasta yang terletak di Kota Serang, Provinsi Banten, dan memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20623271 yang berada dalam naungan Kementerian Agama (Kemenag RI). Madrasah ini juga berada di dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah. Lingkungan pesantren ini memberikan suasana pendidikan agama yang kuat. Adanya kebijakan yang diterapkan seperti larangan membawa *handphone* dan keterbatasan akses terhadap barang elektronik yang bertujuan untuk menjaga fokus siswa pada pembelajaran dan kegiatan keagamaan.

Di Banten, para generasi milenial sering kali mendapatkan pengetahuan baru yang bersumber dari internet. Dengan pesatnya perkembangan globalisasi di era digital serta didukung oleh kemudahan akses dari *smartphone*, membuat informasi dan berbagai jenis pengetahuan menjadi lebih mudah didapatkan oleh siapa pun di manapun mereka berada (Rizki Setiawan, 2021). Akan tetapi, adanya kebijakan larangan membawa *handphone* dan keterbatasan akses terhadap barang elektronik di MAS Al-Fathaniyah menjadi salah satu hambatan bagi siswa dalam mengakses informasi terkait pendidikan tinggi, beasiswa, maupun informasi tentang perguruan tinggi. Santri, santriwati, dan para orang tua sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan tinggi atau beasiswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, yang menyebabkan beberapa santri akhirnya membatalkan niatnya untuk melanjutkan pendidikan tinggi (Siregar et al., 2021). Saat ini tantangan dalam dunia pendidikan semakin beragam dan kompleks, hal ini tidak terlepas dari kuatnya arus globalisasi yang memengaruhi berbagai aspek pendidikan di Indonesia (Amaral et al., 2024).

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 31 Ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Sementara itu, Ayat (3) menyatakan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan dan mengelola sistem pendidikan nasional yang tujuannya untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Akses pendidikan tinggi masih didominasi oleh kelompok ekonomi mapan. Walaupun program beasiswa tersedia, banyak keluarga berpenghasilan rendah tetap menghadapi keterbatasan dalam membiayai pendidikan anak hingga ke perguruan tinggi. Biaya pendidikan yang tinggi, khususnya pada jenjang menengah dan tinggi, menjadi hambatan struktural bagi mobilitas pendidikan kelompok ekonomi lemah. Akibatnya, banyak anak yang lebih memilih untuk bekerja guna membantu perekonomian keluarga daripada harus melanjutkan pendidikan

tinggi (Cavalera & Setiawan, 2024). Biaya pendidikan yang tinggi seringkali menjadi kendala bagi keluarga dari golongan ekonomi rendah untuk mengirim anak-anak mereka melanjutkan pendidikan ke universitas (Nasution, 2016:41).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Marsella et al., 2024). Judul penelitian ini adalah “Upaya Pembentukan Habitus Remaja (Studi Kasus di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk adaptasi remaja asuh di Panti Sosial Bina Pemuda Taruna Jaya 1. Penelitian ini menyoroti proses adaptasi melalui intervensi pengawasan dan bimbingan, namun tidak mendalami bagaimana akses informasi, motivasi pendidikan, dan peran institusi memengaruhi keputusan remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi ke perguruan tinggi. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, pembentukan habitus siswa di sekolah lebih berfokus pada bagaimana lingkungan sekolah, pesantren dan struktur sosial yang ketat memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi, yang tidak di bahas dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana habitus peserta didik MAS Al-Fathaniyah dalam mengambil keputusan melanjutkan pendidikan tinggi?

KAJIAN TEORI

Teori Bourdieu memiliki tiga konsep kunci, yaitu; habitus, modal dan ranah atau arena. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing konsep tersebut.

1) Habitus

Habitus diperoleh individu berdasarkan hasil sosialisasi dan pengalaman pada awal kehidupan. Pengalaman dan kehidupan ini akan menjadi proses penyesuaian anatar realitas objektif dan subjektivitas (Nurnazmi & Siti Kholifah, 2023).

2) Modal

Modal ini dibagi menjadi empat, yakni modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik. Menurut Bourdieu, konsep modal simbolik bisa berupa *prestise* dan bentuk ‘citra’ sebagai sesuatu yang dapat ditukar dengan aspek ekonomi. Modal simbolik adalah sumber daya yang dapat dioptimalkan untuk mendapatkan kekuasaan simbolik. Selain itu, terdapat modal budaya atau modal kultural yaitu salah satu jenis modal yang dapat diproduksi melalui garis keturunan maupun pendidikan (Haerussaleh & Huda, 2021).

Menurut Krisdinanto, modal ekonomi yaitu jenis modal yang bersifat independen dan fleksibel karena mudah dikonversi ke berbagai ranah yang lain serta dapat diwariskan atau diberikan kepada orang lain (dalam Nurazmi & Kholifah, 2023). Sementara itu, modal sosial tercermin dalam relasi dan jaringan sosial yang dimiliki individu atau kelompok, yang berfungsi sebagai sumber daya penting dalam membentuk serta mempertahankan posisi sosial mereka (Nurnazmi & Siti Kholifah, 2023).

3) Arena atau ranah

Arena dapat dipahami sebagai ruang yang memiliki struktur tersendiri dengan aturan dan mekanisme fungsional yang khas. Setiap arena memiliki hubungan kekuasaan yang spesifik dan tidak selalu bergantung pada aturan politik maupun ekonomi, kecuali jika yang dimaksud adalah arena politik atau arena ekonomi itu sendiri (Bourdieu, 2016: xvii). Dalam setiap arena, para agen menempati posisi yang ada atau bahkan menciptakan posisi yang baru. Mereka ikut terlibat dalam persaingan untuk memperoleh kendali atas kepentingan ataupun sumber daya yang memiliki khas dalam arena tersebut (Bourdieu, 2016: xviii).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan serangkaian metode yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang dikaitkan oleh individu atau kelompok dengan suatu fenomena sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2019, hlm. 5). Penelitian fenomenologi berfokus pada pengkajian dan penyelidikan terhadap peristiwa yang dialami oleh kelompok, individu, atau makhluk hidup. Peristiwa tersebut memiliki nilai penting dan menjadi sebuah bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Moleong 2019, dalam (Nasir et al., 2023). Pada penelitian ini, terdapat lima informan utama yang terdiri dari empat orang siswa kelas 12, satu guru, dan seorang Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum). Penelitian ini dilakukan di MAS Al-Fathaniyah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis dengan pengkodean (*coding*) sebagai langkah utama dalam proses analisis data. Strategi penulis dalam menilai keakuratan hasil penelitian yaitu dengan menggunakan strategi triangulasi (*triangulate*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Peserta Didik dan Habitus Pendidikan Tinggi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MAS Al-Fathaniyah memandang pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang penting, namun pandangan ini tidak selalu diiringi dengan keyakinan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Persepsi seseorang terbentuk berdasarkan latar belakang pendidikan serta kondisi lingkungan dalam masyarakat ataupun lingkungan keluarga (Suparno et al., 2023).

Anak-anak pada umumnya memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Keinginan ini muncul karena mereka memiliki cita-cita tertentu yang ingin diraih. Selain itu, dorongan untuk memperdalam pengetahuan di bidang tertentu juga menjadi faktor penting. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, mereka berharap dapat mengakses peluang kerja yang lebih baik sesuai dengan impian mereka (Lestari et al., 2020). Meskipun sebagian besar siswa di MAS Al-Fathaniyah menyadari pentingnya pendidikan tinggi, tidak semua siswa memiliki minat atau motivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

“Pendidikan tinggi itu bagus. Menurut saya, pendidikan tinggi itu penting untuk kita setelah lulus dari MA, maka dari itu perguruan tinggi itu sebenarnya perlu. Dan mungkin karena dari diri saya yang enggak minat ataupun enggak mau melanjutkan ke perguruan tinggi. Jadi ya setelah lulus ini mungkin saya enggak akan melanjutkan untuk ke pendidikan tinggi ataupun kuliah” (Wawancara dengan informan Sarah (17), pada 10 Oktober 2024).

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pendidikan tinggi dianggap penting bagi siswa, akan tetapi ada faktor internal yang memengaruhi keputusan siswa, termasuk minat pribadi dan tujuan jangka panjang yang mungkin berbeda-beda bagi siswa.

“Pendapat saya tentang pendidikan tinggi mungkin orang-orang yang masuk perguruan tinggi yang pengen lebih mendalami apa yang dia inginkan, entah pelajaran yang disukai atau memang karena hobi juga. Tapi menurut saya, pendidikan tinggi juga tidak terlalu wajib banget bagi seseorang, tergantung dari latar belakang keluarga dan ekonominya yang bisa menjadi faktor utama pendukung seseorang itu bisa melanjutkan pendidikan tinggi” (Wawancara dengan informan Irfiani (17), pada 11 Oktober 2024).

Keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi sangat bergantung pada kondisi individu, terutama faktor dari keluarga dan ekonomi. Siswa yang mampu secara finansial cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bisa melanjutkan pendidikan,

sementara itu siswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi mungkin menghadapi kesulitan untuk bisa melanjutkan pendidikan.

Bourdieu menjelaskan bahwa habitus terbentuk sebagai hasil dari pengalaman sejarah, habitus ini kemudian memengaruhi tindakan individu maupun kelompok, yang berkembang sesuai dengan pola yang telah terbentuk dari pengalaman sejarah sebelumnya (dalam Haryatmoko, 2016). Artinya habitus siswa di MAS Al-Fathaniyah ini terbentuk dari penggabungan antara aspirasi pribadi mereka untuk kuliah dan kenyataan sosial yang mereka hadapi. Siswa yang memutuskan untuk bekerja lebih dulu tetapi tetap ingin kuliah, menunjukkan fleksibilitas dalam habitus mereka, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang terjadi, meskipun tetap mempertahankan keinginan untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Modal Sosial dan Budaya dalam Bentuk Habitus Pendidikan

1. Modal Sosial

Menurut Marks dalam (Intani & Sawitri, 2023) menjelaskan bahwa sekolah berperan sebagai sarana penting bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman belajar yang akan menjadi bekal hidup di masa yang akan datang, termasuk dalam menentukan karir. Untuk itu, motivasi serta bimbingan yang diberikan oleh guru menjadi faktor yang penting agar siswa tertarik dan termotivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

“Silahkan daftarnya di sekolah kita bantu kita fasilitasi. Lalu kemudian juga ada teman-teman mahasiswa, yang alumni juga memberikan sosialisasi. Ada juga dari perguruan-perguruan tinggi lain yang kemudian masuk ke sekolah kita meminta izin untuk sosialisasi, kita fasilitasi juga untuk kemudian memberikan arahan agar anak-anak agar termotivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi.” (Wawancara dengan informan Saefullah (40), pada 16 Oktober 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa mencari informasi terkait pendidikan tinggi melalui bantuan dari sekolah, mahasiswa dan para-alumni yang membentuk kebiasaan proaktif dalam memperoleh informasi yang relevan untuk melanjutkan pendidikan.

2. Modal Budaya

Kurangnya perhatian dari sekolah maupun pesantren terhadap pendidikan tinggi menjadi faktor yang dapat memengaruhi keputusan siswa dalam menentukan pilihan mereka setelah lulus sekolah, termasuk memilih untuk lebih fokus ngaji atau melanjutkan pendidikan di tempat lain daripada melanjutkan pendidikan tinggi.

“Karena di pesantren tidak begitu memperdulikan santri nya untuk melanjutkan pendidikan tinggi, jadi saya ingin lebih fokus ngaji aja teh. Setelah lulus sekolah saya ingin melanjutkan mondok di luar pesantren Al-Fathaniyah (Wawancara dengan Informan Rohil (17), 11 Oktober 2024).

Pernyataan tersebut mencerminkan bagaimana habitus yang terbentuk di pesantren memengaruhi pilihan pendidikan para santri. Menurut Bourdieu, terdapat tiga bentuk modal budaya yang dapat dimiliki oleh seorang individu. Yaitu; *Cultural Capital in an Embodied State*, *Objectified State*, dan *Institutionalized State* (Ramsey, 2024). Keputusan untuk lebih fokus mengaji daripada melanjutkan pendidikan tinggi dapat dikaitkan dengan keterbatasan *Cultural Capital in an Embodied State*, di mana nilai-nilai yang tertanam dalam diri santri lebih menekankan pendidikan keagamaan daripada akademik. Selain itu, terbatasnya *Cultural Capital in an Objectified State*, seperti kurangnya akses terhadap informasi dan fasilitas pendidikan tinggi, semakin memperkuat kecenderungan tersebut. Pesantren yang tidak begitu mendukung santri untuk kuliah juga menunjukkan lemahnya *Cultural Capital in an Institutionalized State*, karena tidak adanya pengakuan dan legitimasi terhadap pendidikan tinggi sebagai jalur utama kesuksesan santri di masa depan. Akibatnya, pilihan santri selaras dengan lingkungan yang membentuknya, di mana melanjutkan mondok dianggap lebih diharapkan daripada menempuh pendidikan tinggi.

Ranah Sekolah dan Pesantren sebagai Ruang Reproduksi Habitus

Rasa kurang percaya diri yang dialami siswa di MAS Al-Fathaniyah muncul sebagai dampak dari keterbatasan akses informasi dan teknologi. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa;

“Mungkin faktor karena saya berada di sekolah yang ada pondoknya ya, jadinya kurang informasi juga karena kadang saya ikut seminar di luar gitu. Kadang mikir, saya udah ketinggalan jauh banget ya ternyata, orang-orang udah mulai ngelakuin ini, belajar itu, digital juga udah kemana-mana. Jadi saya mikirnya, saya belum sampai itu, belum semaju mereka gitu. Karena kita masih sekolah jadi enggak boleh pegang HP gitu” (Wawancara dengan informan Irfiani (17), pada 11 Oktober 2024).

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran siswa terhadap keterbatasan mereka dalam mengakses informasi dan teknologi yang secara tidak langsung menciptakan rasa kurang percaya diri. Kesadaran ini mencerminkan internalisasi struktur sosial sekolah, di mana keterbatasan akses terhadap teknologi menjadi bagian dari pengalaman hidup siswa yang membentuk pola pikir mereka terhadap dunia luar. Akibatnya muncul rasa kurang percaya diri,

karena merasa tertinggal jauh dengan siswa dari sekolah lain yang memiliki akses lebih mudah terhadap teknologi. Larangan untuk membawa *handphone* atau barang elektronik di sekolah juga telah disampaikan oleh salah satu guru yang mengungkapkan, bahwa;

“Di sini, siswa itu nggak boleh bawa *handphone* atau barang elektronik (Wawancara dengan informan Saefullah (40), pada 16 Oktober 2024).

Kurangnya akses pada *handphone* atau barang elektronik lainnya menyebabkan informasi seputar pendidikan tinggi sulit dijangkau oleh para siswa, yang umumnya disebarluaskan melalui platform digital atau media sosial. Situasi ini membuat mereka kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai pilihan pendidikan tinggi yang ada, serta mungkin menurunkan motivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Dengan demikian, kondisi sosial di MAS Al-Fathaniyah mencerminkan bagaimana ranah sekolah dan pesantren sebagai ruang reproduksi habitus yang membentuk pengalaman serta pola pikir siswa terhadap pendidikan tinggi. Para agen tidak bertindak secara terpisah dari lingkungan, melainkan dalam kondisi sosial nyata yang dibentuk dan diatur oleh struktur hubungan sosial yang objektif (Bourdieu, 2016: hal xvii). Larangan membawa *handphone* dan terbatasnya akses informasi bukan sekadar aturan sekolah, tetapi merupakan bagian dari struktur sosial yang membentuk cara berpikir siswa tentang dunia luar dan peluang pendidikan tinggi. Akibatnya, rasa kurang percaya diri yang muncul bukan hanya berasal dari individu, melainkan merupakan hasil dari habitus yang terbentuk dalam ranah sekolah dan pesantren, di mana keterbatasan akses teknologi menjadi bagian dari pengalaman sosial yang diwariskan dan direproduksi.

Tantangan Struktural: Modal Ekonomi dan Hambatan Struktural Menuju Pendidikan Tinggi

1. Modal Ekonomi

Setiap tahun biaya pendidikan di Indonesia terus mengalami peningkatan. Untuk itu, bagi keluarga yang kurang mampu secara ekonomi, untuk bisa memenuhi kebutuhan pendidikan menjadi tantangan yang besar bagi mereka (Bachtiar et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama yang dapat memengaruhi pola pikir siswa mengenai pendidikan tinggi. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi semakin memperkuat pola pikir siswa yang menganggap bahwa melanjutkan pendidikan tinggi itu bukanlah prioritas utama.

“Tantangannya sih yang pertama ekonomi, mereka merasa terhambat dengan keadaan ekonomi keluarga karena memikirkan untuk transport sehari-hari, buat jajan sehari-hari kemudian untuk memenuhi kebutuhan tugas segala macam itu sih maka kita menawarkan beasiswa agar memudahkan mereka. Kemudian yang kedua kalau yang tidak berminat memang mereka tidak tertarik dengan perguruan tinggi itu saja, mereka belum belum benar-benar melek bahwa pendidikan tinggi untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya itu penting” (Wawancara dengan informan Ulfatunnisa (26), pada 11 November 2024).

2. Hambatan Struktural

Tidak adanya guru BK (Bimbingan Konseling) dan kurangnya motivasi dari para guru menjadi faktor penghambat bagi siswa yang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Padahal, guru BK berperan penting dalam memberikan informasi mengenai hal-hal yang perlu dipersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi, seperti bagaimana alur masuk perguruan tinggi, memilih jurusan sesuai dengan minat siswa, memilih universitas, informasi tentang beasiswa, serta informasi penting lainnya.

“Tidak ada guru BK juga, jadi kurang gitu ya. Kita juga sebenarnya bingung mau nyari informasi-informasi jalur kuliah dan beasiswa ke siapa. Terus juga guru-guru belum tahu juga kita mau kemana gitu kan” (Wawancara dengan informan Irfiani (17), pada 11 Oktober 2024).

Hambatan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum menyediakan fasilitas yang memadai untuk membentuk habitus yang mendukung pendidikan tinggi, sehingga dapat menurunkan motivasi dan kesiapan siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

Transformasi Habitus: Upaya Penguatan Motivasi dan Strategi Sekolah

1. Kerja sama dengan Perguruan Tinggi

Dalam upaya mendukung siswa untuk bisa melanjutkan pendidikan tinggi, strategi yang dilakukan sekolah adalah dengan menjalin kerja sama dengan Universitas atau Perguruan Tinggi melalui *Memorandum of Understanding* (MoU). Kerja sama ini tidak hanya membuka akses yang lebih luas bagi siswa, tetapi juga memberikan jalur khusus bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi.

“Karena kita sih ada beberapa kampus yang MOU ke kita, salah satunya tuh Unbaja yang barusan kemarin, terus sama Uniba. Jadi, kita punya komunikasi sama mereka untuk menawarkan ke santri kita, khususnya ke santri-santri yang kurang mampu ekonomi dan yang berminat, kemudian punya potensi untuk kuliah. Jadi ada kemudahan untuk masuk kuliah di Unbaja atau di Uniba” (Wawancara dengan informan Ulfatunnisa (26), pada 11 November 2024).

Hal ini juga menunjukkan adanya usaha untuk memfasilitasi siswa yang memiliki minat dan potensi tetapi mungkin merasa terhambat oleh faktor ekonomi. Dengan memberikan kemudahan untuk masuk ke perguruan tinggi dan menawarkan jalur yang lebih terjangkau, sekolah berperan dalam memperluas habitus santri. Dukungan ini sangat penting untuk mengubah persepsi dan membantu siswa mengembangkan potensi mereka dalam pendidikan tinggi, yang dapat memberikan dampak positif bagi mereka.

2. Layanan Informasi

Menyediakan informasi terkait berbagai program beasiswa, seperti KIP Kuliah, yang dapat meringankan beban biaya pendidikan menjadi sebuah upaya penting yang dilakukan oleh sekolah. Strategi ini bertujuan agar menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, di mana siswa merasa didampingi dalam mengambil keputusan penting terkait masa depan mereka. Dengan pendekatan ini, sekolah berusaha membentuk habitus yang mendorong siswa untuk melihat pendidikan tinggi sebagai suatu hal yang penting.

“Jadi tidak ada ketentuan atau kebijakan diwajibkan mereka untuk kuliah, tapi mereka punya pilihan masing-masing, kita cuma mengarahkan agar mereka tetap termotivasi kemudian sambil diberikan motivasi bahwa sekarang itu kuliah sangat mudah karena banyak beasiswa dari pemerintah” (Wawancara dengan informan Ulfatunnisa (26), pada 11 November 2024).

3. Peran guru sebagai agen perubahan habitus

Di lingkungan pendidikan terutama pada jenjang pendidikan menengah, dukungan dari pihak sekolah dapat berfungsi sebagai stimulus bagi siswa untuk memikirkan masa depan pendidikan mereka. Hal ini sangat penting apalagi bagi sekolah yang tidak ada guru Bimbingan Konseling (BK). Berikut adalah hasil wawancara dengan Waka Kurikulum di MAS Al-Fathaniyah.

“Setiap guru harus bisa memberikan pemahaman-pemahaman tentang pendidikan ke perguruan tinggi. Atau memberikan motivasi, saran, atau memberikan informasi apapun tentang perguruan tinggi. Saya kira penting ya. Jadi, karena kita enggak ada guru BK yang memang fokusnya ke sana. Jadi kita memberikan kepada teman-teman guru-guru silahkan memberikan motivasi untuk anak kelas 12. Barangkali ada yang mau ke perguruan tinggi” (Wawancara dengan informan Saefullah (40), pada 16 Oktober 2024).

Pendekatan ini mencakup pemberian pemahaman mengenai pentingnya pendidikan tinggi serta informasi mengenai jalur masuk yang dapat diikuti. Langkah ini mencerminkan upaya kolektif sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung siswa agar merasa

yakin dan memiliki informasi yang cukup untuk melanjutkan pendidikan tinggi, meskipun dengan keterbatasan sumber daya berupa tidak adanya guru BK. Di MAS Al-Fathaniyah, meskipun tidak ada guru BK yang secara khusus bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan pendidikan tinggi, peran tersebut diambil alih oleh seluruh guru, terutama guru Sosiologi yang juga menjabat sebagai Waka Kurikulum yang berusaha memberikan pandangan bahwa melanjutkan pendidikan tinggi adalah pilihan yang penting bagi siswa.

“Ada mungkin yang lebih sering itu guru sosiologi ya teh sekaligus waka kurikulum di sekolahan. Sarah juga lebih sering dikasih motivasi buat ngelanjutin ke perguruan tinggi” (Wawancara dengan informan Sarah (17), pada 10 Oktober 2024).

Guru yang secara konsisten memberikan motivasi, dapat berperan sebagai panutan yang mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Adanya motivasi secara personal dari seorang guru yang memiliki kedekatan dengan siswa, seperti guru Sosiologi ini, sehingga membangun lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk membangun pandangan positif dan kepercayaan diri untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Tabel 1 Hasil Temuan Penelitian

Aspek	Temuan Utama	Implikasi	Rekomendasi
Persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar siswa menganggap bahwa pendidikan tinggi penting tetapi tidak semua siswa berminat untuk melanjutkan pendidikan tinggi. - Keterbatasan informasi membuat siswa kurang percaya diri untuk melanjutkan pendidikan tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Habitus yang terbentuk lebih mendukung pendidikan agama daripada pendidikan formal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sekolah perlu meningkatkan motivasi siswa melalui seminar dan bimbingan intensif kepada siswa.
Habitus dan Modal dalam Pendidikan Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Modal sosial dari guru dan alumni sudah ada, tetapi masih terbatas. - Modal budaya kurang mendukung karena fasilitas terbatas dan kebijakan pesantren yang membatasi akses informasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya akses teknologi dan informasi menghambat perkembangan habitus yang mendukung pendidikan tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pesantren dapat mempertimbangkan akses terhadap barang elektronik, agar siswa mendapatkan informasi tentang pendidikan tinggi.
Tantangan Struktural	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya pendidikan tinggi menjadi kendala utama. - Tidak adanya guru BK membuat siswa kesulitan memahami jalur masuk PT dan beasiswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tanpa bimbingan dan informasi yang mendukung, siswa cenderung memilih tidak melanjutkan pendidikan tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sekolah perlu menghadirkan guru BK. - Sosialisasi beasiswa perlu ditingkatkan melalui kerja sama dengan PT dan pemerintah.

Transformasi Habitus melalui Sekolah	- Upaya kerja sama dengan PT mulai dilakukan tetapi belum optimal. - Alumni mulai membantu sosialisasi kuliah, tetapi masih terbatas cakupannya.	- Sekolah memiliki potensi besar untuk mengubah habitus siswa agar lebih mendukung pendidikan tinggi.	- Sekolah perlu memperluas kerja sama dengan lebih banyak Perguruan Tinggi.
---	---	---	---

Sumber: Peneliti

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Habitus yang terbentuk di MAS Al-Fathaniyah memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Habitus yang terbentuk di lingkungan sekolah mencakup pola pikir, kebiasaan, dan pandangan hidup siswa terkait pendidikan tinggi, yang dapat mendukung atau menghambat keputusan mereka untuk melanjutkan studi. Faktor-faktor yang mendukung antara lain motivasi yang diberikan oleh guru, adanya informasi mengenai jalur masuk perguruan tinggi, serta fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Namun, faktor penghambat yang dominan adalah keterbatasan informasi, kurangnya dorongan dari lingkungan sekolah, faktor ekonomi keluarga, serta kurangnya rasa percaya diri karena keterbatasan informasi yang membatasi pilihan mereka setelah lulus sekolah.

Selain itu, meskipun sebagian siswa menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, mereka terkendala karena ketidakmampuan untuk mengakses informasi yang lebih luas terkait peluang dan pilihan pendidikan tinggi. Keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi sangat dipengaruhi oleh interaksi antara habitus yang terbentuk di sekolah, serta faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga.

Kebijakan sekolah terkait larangan membawa *handphone* perlu ditinjau ulang atau digantikan dengan solusi yang memungkinkan siswa tetap mendapatkan akses informasi, misalnya melalui penggunaan laboratorium komputer atau sesi khusus yang menyediakan informasi pendidikan tinggi untuk memperkuat habitus positif peserta didik terhadap pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaral, R., Lindawati, Y. I., & Widiyansyah, S. (2024). Praktik Modal Sosial Siswa Masuk Perguruan Tinggi Negeri (Studi Kasus Alumni SMAN 97 Jakarta Angkatan 2022). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 33388–33392.
- Bachtiar, J. S., Kuntari, S., & Lindawati, Y. I. (2024). Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 19 Kabupaten Tangerang. *Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 06(2), 111–129.

- Bourdieu, P. (2016). *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul; Kreasi Wacana.
- Cavalera, V., & Setiawan, R. (2024). Dinamika kelas sosial dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Dedikasi*, 4(12), 155–172.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haerussaleh, H., & Huda, N. (2021). Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan Dalam Novel the President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10032>
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta; PT Kanisus.
- Intani, I. D., & Sawitri, D. R. (2023). Hubungan antara Dukungan Sosial Guru Bimbingan Konseling dan Adaptabilitas Karir pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap. *Jurnal EMPATI*, 12(5), 368–375. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.27563>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Profil MAS Al-Fathaniyah*. <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profile?nsm=131236730006&provinsi=36&kota=3673&status=&akreditasi=&kategori=bos>, diakses : 16 April 2025.
- Lestari, M., Zakso, A., & Hidayah, R. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Kasus Pada Remaja Di Desa Sepadu). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7), 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/41380>
- Marsella, W., Setiawan, R., Lindawati, Y. I., & Kunci, K. (2024). Upaya Pembentukan Habitus Remaja (Studi Kasus di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 6(01), 42–57. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/10544>
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nasution, S. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Nurnazmi, & Siti Kholifah. (2023). Anatomi Teori Pirre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1308–1321. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/download/1657/895/>
- Ramsey, G. (2024). *Cultural Capital Theory of Pierre Bourdieu*. <https://www.simplypsychology.org/cultural-capital-theory-of-pierre-bourdieu.html>, diakses : 16 April 2025.
- Republik Indonesia (1945). *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pendidikan dan Kebudayaan*.

- Rizki Setiawan. (2021). Keterlekatan Internet dalam Aktivitas Keseharian dan Pendidikan Generasi Milenial. *Jurnal Sositologi*, 20(1), 66–79.
- Siregar, I. K., Haq, S., Ritonga, N., & Nst, M. I. (2021). Penyuluhan Pendidikan dalam Meningkatkan Minat Santri/Wati untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1), 91–96.
- Suparno, Hastin, M., Sumiartini, N. K. S., Lestari, D. P., Vanchapo, A. R., & Mokodenseho, S. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan. *Journal on Education*, 1(9), 2655–1365. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.169>